

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Hal-hal tersebut di antaranya lokasi penelitian, desain penelitian, sampel penelitian, variabel dan definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

### **A. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah wilayah keseluruhan dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK yang ada di Bandung sebanyak 61.287 siswa.

Berdasarkan populasi yang telah diketahui tersebut, maka peneliti menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster sampling, dimana unit samplingnya adalah kumpulan atau elemen, elemen dari masing-masing kelompok cluster bisa sama ataupun berbeda jumlahnya. Pengclusteran ini diambil berdasarkan pembagian wilayah K3S SMK Kota Bandung yang terdiri kedalam 4 wilayah, yakni wilayah Bandung bagian barat, wilayah Bandung bagian timur, wilayah Bandung bagian utara, dan wilayah Bandung bagian selatan dan penentuan jumlah sampel yang akan digunakan yaitu berdasarkan metode penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Isaac pada taraf kesalahan 5% adalah sebanyak 346 responden.

### **B. Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data-data dengan menggunakan instrumen penelitian yang disesuaikan dengan variable-variabel penelitian yang diteliti, kemudian hasil pengolahan data tersebut dianalisis secara statistik (Sugiono, 2011).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Metode korelasional merupakan suatu cara untuk menemukan hubungan antara variable-variabel dan seberapa kuat hubungan antara variable-variabel tersebut berdasarkan koefisien korelasi (Sugiono, 2012). Dengan menggunakan metode korelasional peneliti dapat memperoleh informasi mengenai tingkat hubungan yang terjadi,

**Rika Maulida Dewi, 2018**

***HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU MELANGGAR ATURAN (MISDEMEANORS) PADA SISWA SMK DI KOTA BANDUNG***

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bukan mengenai ada tidaknya efek variable satu terhadap variable lain (Azwar, 2012). Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti

membahas bagaimana hubungan antara konsep diri dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanor*) pada siswa SMK di Bandung.

### C. Definisi Operasional Variabel

#### 1. Konsep diri

Konsep diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri baik secara fisik social dan psikologis yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan orang lain oleh individu yang bersangkutan. Terdapat beberapa aspek untuk mengukur konsep diri berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Berzonsky (1981), yaitu: aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya. Aspek sosial (*social self*) meliputi bagaimana peranan social yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performanya. Aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu. Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri. Aspek keluarga (*family self*) meliputi perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

#### 2. Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*)

Perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) dalam penelitian ini adalah perilaku melanggar yang dilakukan remaja terhadap aturan di sekolah, meliputi:

- a. Perilaku melukai guru atau teman, baik secara verbal maupun fisik;
- b. Merusak barang di sekolah dengan sengaja;
- c. Bertingkah laku dan bertutur kata yang tidak sesuai dengan aturan di sekolah;
- d. Berbohong kepada guru atau teman;
- e. Mengambil barang uang milik guru atau teman secara sembunyi-sembunyi;
- f. Melalaikan tanggung jawab di sekolah;
- g. Membolos dari sekolah;
- h. Terlambat masuk sekolah atau jam pelajaran dengan sengaja;
- i. Bermain di luar sekolah pada saat jam pelajaran;
- j. Memalsukan tanda tangan orang tua;
- k. Membuat keributan di dalam kelas pada saat jam pelajaran berlangsung;
- l. Mencontek pada teman atau buku saat ujian;

**Rika Maulida Dewi, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU MELANGGAR ATURAN (MISDEMEANORS) PADA SISWA SMK DI KOTA BANDUNG**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- m. Mengganggu teman pada saat jam pelajaran berlangsung;
- n. Berkelahi dengan teman di sekolah;
- o. Melecehkan teman secara seksual, dan
- p. Merokok atau meminum minuman keras di lingkungan sekolah.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang diberikan secara langsung kepada responden penelitian yang telah ditentukan untuk mengukur variabel konsep diri peneliti menggunakan kuesioner yang telah disusun oleh Vena (2014) dan untuk mengukur variabel perilaku *misdemeanors* peneliti mengadaptasi kuesioner yang digunakan oleh Alita (2013)

#### E. Instrumen Penelitian

##### 1. Konsep Diri

###### a. Spesifikasi Instrumen

Instrument yang digunakan untuk mengukur variabel konsep diri adalah kuesioner dari Vena (2014), yang disusun berdasarkan teori konsep diri dari Berzonsky (1981). Instrument ini menggunakan skala Likert dengan setiap item pernyataan yang diberikan memiliki rentang skor dari angka 1 (satu) sampai angka 5 (lima), yaitu: *Sangat Sesuai (SS)*, *Sesuai (S)*, *Ragu-ragu (R)*, *Tidak Sesuai (TS)*, *Sangat Tidak Sesuai (STS)*. Hasil reliabilitas instrument ini adalah 0,884. Menurut Kaplan dan Saccuso (dalam Surapranata, 2004) koefisien reliabilitas 0,7 sampai 0,8 cukup tinggi untuk suatu penelitian dasar. Maka hasil data skala penilaian konsep diri ini memiliki tingkat reliabilitas yang cukup tinggi atau dengan kata lain data hasil sakala penilaian dapat dipercaya.

Pernyataan yang diberikan terdiri dari *Favourable statement* dan *unfavourable statement*. Hasil dari kuesioner ini dapat menunjukkan tingkat konsep diri yang terdiri dari lima aspek yaitu, aspek fisik, social, moral, psikis, dan keluarga berdasarkan kategori dari Berzonsky (1982). Kisi-kisi instrument ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri**

Aspek	Indikator	Jenis Item		Jumlah Item	
		Fav	Unfav		
Konsep Diri	Fisik	Penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda yang dimiliki, dan sebagainya.	17, 22, 25, 30	3, 4, 11, 18	8
	Sosial	Peranan social yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performa diri.	1, 5, 16, 21	6, 13, 27, 32	8
	Moral	Meliputi nilai-nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu.	2, 10, 15, 29	9, 12, 23, 26	8
	Psikis	Meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.	7, 19, 24, 28	8, 14, 20, 31	8
	Keluarga	Meliputi perasaan berarti berharga dalam kapasitas sebagai anggota keluarga.	33, 35, 37, 39	34, 36, 38, 40	8
<b>Jumlah Item</b>				<b>40</b>	

- b. Pengisian Instrumen  
Kuesioner ini diisi dengan cara memberikan tanda centang ( $\surd$ ) pada pilihan jawaban untuk setiap pernyataan yang diberikan. Pilihan jawaban terdiri atas “sangat sesuai”, “sesuai”, “ragu-ragu”, “tidak sesuai”, dan “sangat tidak sesuai”
- c. Penyekoran dan Kategorisasi

**Tabel 3.2**  
**Skoring Instrumen Konsep diri**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b><i>Favorable Statement</i></b>	<b><i>Unfavorable Statement</i></b>
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	2	5

## 2. Instrumen Perilaku Melanggar Aturan

### a. Spesifikasi Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *misdemeanors* adalah kuesioner yang diadaptasi dari Alita (2013), yang disusun berdasarkan teori *Misdemeanors* dari Hurlock (1973). Instrumen ini menggunakan skala Likert dengan setiap item pernyataan yang diberikan memiliki rentang skor dari angka 1 (satu) sampai angka 5 (lima), yaitu: *Sangat Sesuai (SS)*, *Sesuai (S)*, *Ragu-ragu (R)*, *Tidak Sesuai (TS)*, *Sangat Tidak Sesuai (STS)*. Hasil reliabilitas instrumen ini adalah 0,975. Berdasarkan koefisien reliabilitas ini menunjukkan bahwa instrumen *Misdemeanors* sangat reliabel.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Instrumen Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*) di Sekolah**

Dimensi	Indikator	Item	Jumlah Item
Perilaku melanggar yang dilakukan remaja terhadap aturan di sekolah.	Perilaku melukai guru atau teman, baik secara verbal maupun fisik.	11, 27, 17, 30	4
	Remaja merusak barang di sekolah dengan sengaja.	14	1
	Remaja bertingkah laku dan bertutur kata yang tidak sesuai dengan aturan di sekolah.	28, 15, 22, 31, 12	5
	Remaja berbohong kepada guru atau teman.	18, 29	2
	Remaja mengambil barang uang milik guru atau teman secara sembunyi-sembunyi.	13, 25, 20, 19	4
	Remaja melalaikan tanggung jawab di sekolah.	36, 37	2
	Remaja membolos dari sekolah.	1, 24	2
	Remaja terlambat masuk	2, 23	2

**Rika Maulida Dewi, 2018**

*HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU MELANGGAR ATURAN (MISDEMEANORS) PADA SISWA SMK DI KOTA BANDUNG*  
 universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

Dimensi	Indikator	Item	Jumlah Item
	sekolah atau jam pelajaran dengan sengaja.		
	Remaja bermain di luar sekolah pada saat jam pelajaran.	3	1
	Remaja memalsukan tanda tangan orang tua.	4, 21	2
	Remaja membuat keributan di dalam kelas pada saat jam pelajaran berlangsung.	5	1
	Remaja mencontek pada teman atau buku saat ujian.	6, 10, 35	3
	Remaja mengganggu teman pada saat jam pelajaran berlangsung.	7	1
	Remaja berkelahi dengan teman di sekolah.	8	1
	Remaja melecehkan teman secara seksual.	9, 32, 16, 34	4
	Remaja merokok atau meminum minuman keras	33, 26	2

**Rika Maulida Dewi, 2018**

*HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU MELANGGAR ATURAN*

*(MISDEMEANORS) PADA SISWA SMK DI KOTA BANDUNG*

universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |

[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)



Dimensi	Indikator	Item	Jumlah Item
	di lingkungan sekolah.		
	<b>Jumlah item</b>		<b>37</b>

b. Pengisian Instrumen

Kuesioner ini diisi dengan cara memberikan tanda centang (√) pada pilihan jawaban untuk setiap pernyataan yang diberikan. Pilihan jawaban terdiri atas “sangat sesuai”, “sesuai”, “ragu-ragu”, “tidak sesuai”, dan “sangat tidak sesuai”

c. Penyekoran dan kategorisasi

d.

**Tabel 3.4**  
**Skoring Instrumen *Misdemeanors***

Pilihan Jawaban	<i>Unfavorable Statement</i>
Sangat Sesuai	1
Sesuai	2
Ragu-Ragu	3
Tidak Sesuai	4
Sangat Tidak Sesuai	5

## F. Proses Pengembangan Instrumen

### 1. Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS 17.0.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode statistik. Metode tersebut merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan, dan menganalisis data penelitian dalam bentuk angka dan dapat memberikan hasil yang objektif (Hadi, 1993). Hasil analisis data yang didapatkan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2011, hlm. 243). Cara pengolahan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

### 1. Untuk mengetahui gambaran umum tingkat konsep diri peserta didik.

Rika Maulida Dewi, 2018

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU MELANGGAR ATURAN (MISDEMEANORS) PADA SISWA SMK DI KOTA BANDUNG

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Statistik yang digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat konsep diri peserta didik yaitu uji rata-rata (*mean*). Setelah mendapatkan skor rata-rata dan standar deviasi, kemudian dibuat kategorisasi skor yang digunakan sebagai acuan dalam pengelompokkan tingkat konsep diri peserta didik. pengkategorian tersebut mengacu pada norma kategorisasi yang dibuat oleh Azwar.

**Tabel 3.5**  
**Kategorisasi Konsep Diri**

Kategorisasi	Norma
Negatif	$X < \mu$
Positif	$X \geq \mu$

Setelah melakukan kategorisasi tingkat konsep diri peserta didik, selanjutnya digunakan teknik statistik presentase untuk memperoleh gambaran persentase dari masing-masing kategori.

**2. Untuk mengetahui gambaran umum tingkat perilaku melanggar aturan peserta didik.**

Gambaran umum tingkat perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan teknik statistik yang sama seperti halnya dalam mendapatkan gambaran umum tingkat konsep diri peserta didik. Teknik tersebut yaitu dengan melakukan uji rata-rata (*mean*) dan uji standar deviasi, kemudian melakukan kategorisasi skor dalam pengelompokkan tingkat perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) peserta didik. Proses kategorisasi tersebut juga mengacu pada norma kategorisasi yang dibuat oleh Azwar dalam bukunya dan telah dicantumkan pada tabel 3.5

**3. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) peserta didik.**

Proses analisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi. Analisis tersebut tidak didasarkan pada definisi yang tegas mengenai variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), keduanya dapat bertukar posisi dan bersifat acak. Model korelasi tersebut mengasumsikan bahwa pada suatu populasi terdapat pasangan nilai X dan Y, dimana keduanya saling berhubungan dan tidak ada yang bersifat permanen (Furqon, 2011).

Untuk mengetahui hubungan antara setiap komponen pembentuk konsep diri dengan perilaku *misdeemeanors* menggunakan uji korelasi *Spearman*, yaitu hubungan antara konsep diri dengan perilaku melanggar aturan (*misdeemeanors*). Uji korelasi *Spearman* dilakukan karena data hasil penelitian berupa skala ordinal. Skala ordinal merupakan skala pengukuran yang disamping menunjukkan perbedaan juga menunjukkan jenjang atau tingkatan tetapi jarak antar skala atau jenjang/skala tidak sama. Rumus korelasi *Spearman* adalah:

$$r = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

$r$  = koefisien korelasi *Spearman*

$n$  = jumlah individu dalam kelompok

$d^2$  = beda antara dua pengamatan berpasangan

Berikut klasifikasi koefisien korelasi menurut Guilford

(Susetyo, 2010):

**Tabel 3.6**

**Klasifikasi Tingkatan Koefisien Korelasi**

<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Kriteria</b>
0,00 – 0,20	Tidak ada korelasi
0,21 – 0,40	Rendah atau Kurang
0,41 – 0,70	Cukup
0,71 – 0,90	Tinggi
0,91 – 1,00	Sangat Tinggi (sempurna)

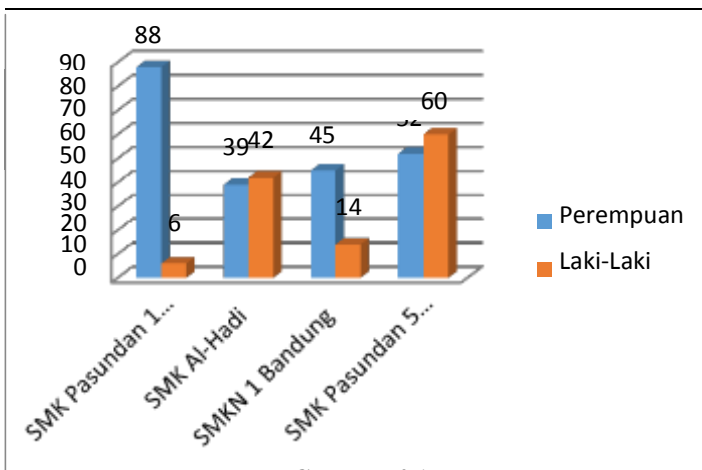
## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Responden Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 4 sekolah menengah kejuruan di kota Bandung yang ditentukan melalui prosedur *cluster sampling*. Adapun sekolah yang menjadi tempat penelitian ini adalah SMK Pasundan 1 Bandung, SMK Al-Hadi, SMKN 1 Bandung, dan SMK Pasundan 5 Bandung. Sekolah tersebut dipilih berdasarkan pembagian wilayah K3S SMK Kota Bandung yang terdiri kedalam 4 wilayah, yakni wilayah Bandung bagian barat, wilayah Bandung bagian timur, wilayah Bandung bagian utara, dan wilayah Bandung bagian selatan. Dari keempat sekolah tersebut terkumpul 346 responden dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 4.1**  
**Gambaran Responden Penelitian**

Nama Sekolah	Perempuan	Laki-Laki	Total
SMK Pasundan 1 Bandung	88	6	94
SMK Al-Hadi	39	42	81
SMKN 1 Bandung	45	14	59
SMK Pasundan 5 Bandung	52	60	112
Total	224	122	346



**Gambar 4.1**

Rika Maulida Dewi, 2018

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU MELANGGAR ATURAN (MISDEMEANORS) PADA SISWA SMK DI KOTA BANDUNG

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## **Grafik Gambaran Responden Penelitian**

31

**Rika Maulida Dewi, 2018**

*HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU MELANGGAR ATURAN  
(MISDEMEANORS) PADA SISWA SMK DI KOTA BANDUNG*

universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

### Gambaran Umum Tingkat Konsep Diri Pada Siswa SMK

Untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat konsep diri pada subjek penelitian, maka perlu dilakukan pengkategorian pada hasil skor yang didapat dari pengisian skala konsep diri. Berdasarkan perhitungan data, diperoleh hasil sebagai berikut:

Jumlah Item : 40 item

Rentang Minimum : (jumlah item x skor terkecil)  $40 \times 1 = 40$

Rentang Maksimum : (jumlah item x skor terbesar)  $40 \times 5 = 200$

Mean Teoritis (M) : (Skor tertinggi + Skor terendah) : 2  
 $(200 + 40) : 2 = 120$

Standar Deviasi (SD) : (Skor tertinggi - skor terendah) : 6  
 $(200 - 40) : 6 = 26,67$

Data penelitian yang telah dikumpulkan masih berupa data mentah (*raw score*). Agar data ini dapat dievaluasi maka perlu dilakukan *grading*, yaitu proses penerjemahan skor hasil tes yang telah dikonversikan ke dalam klasifikasi evaluasi menurut kriteria relevan (Azwar, 2006), Data yang diperoleh dari skala Konsep Diri (*Self-Concept*) ini digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis.

**Tabel 4.2**  
**Data Deskriptif Konsep Diri**

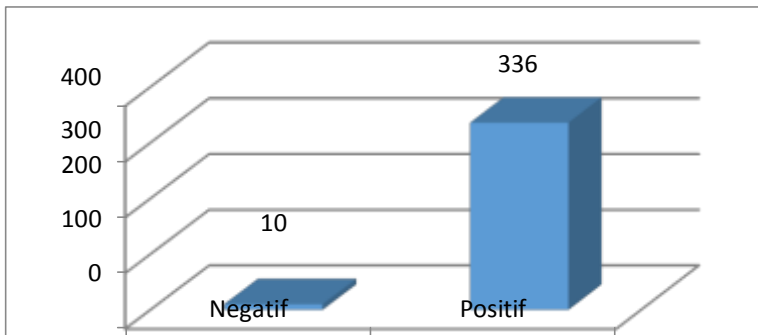
Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Mi n	Mak s	Mea n	SD	Mi n	Mak s	Mean	SD
Konsep Diri	40	200	120	26.6 7	96	181	143.5 9	13.1 3

**Tabel 4.3**  
**Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMK di Kota Bandung**  
**Berdasarkan Data Hipotetik**

Kategorisasi	Norma	Interval	Frekuensi	Pro
Negatif	$X < \mu$	$X < 120$	10	2,9%
Positif	$X \geq \mu$	$X \geq 120$	336	97,1%

Berdasarkan kriteria pada tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa 97,1% dari responden penelitian memiliki konsep diri yang positif dan

sisanya sebesar 2,9% memiliki konsep diri negatif. Gambaran konsep diri (*Self-Concept*) pada peserta didik SMK dapat dilihat pada grafik berikut:



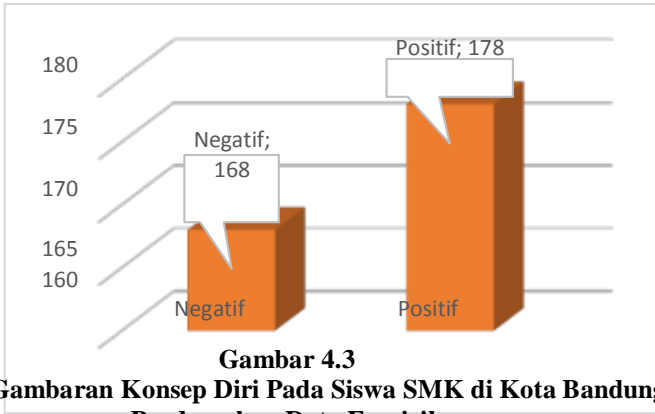
**Gambar 4.2**  
**Grafik Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Hipotetik**

Untuk mendapatkan melihat gambaran yang lebih nyata peneliti membuat kategorisasi berdasarkan pada data empirik yang didapat dari hasil penelitian. Peneliti membagi subjek berdasarkan pada nilai median dari hasil skor yang diperoleh dari seluruh responden penelitian (*sampel*).

**Tabel 4.4**  
**Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Empirik**

Kategorisasi	Norma	Interval	Frekuensi	Pro
Negatif	$X < \mu$	$X < 143$	168	48,6%
Positif	$X \geq \mu$	$X \geq 143$	178	51,4%

Secara empirik tampak bahwa responden penelitian lebih banyak memiliki konsep diri yang positif yaitu sebanyak 336 orang atau 51,4% sedangkan sisanya memiliki konsep diri yang negatif sebesar 48,6% atau sebanyak 168 orang.



### Gambaran Spesifik Tingkat Konsep Diri Ditinjau Setiap Aspek

Selanjutnya peneliti melakukan analisis pada data yang diperoleh dari skala konsep diri sesuai dengan aspek-aspek dari konsep diri yaitu aspek fisik, sosial, moral, psikis, dan keluarga.

#### 1. Gambaran Spesifik Tingkat Konsep Diri pada Aspek Fisik

Untuk menggambarkan secara spesifik tingkat konsep diri berdasarkan aspek fisik sebelumnya peneliti melakukan analisis skor pada setiap aspek yang hendak diukur. Selanjutnya skor tersebut di kelompokkan berdasarkan aspek dan dilakukan perhitungan untuk menentukan kategorinya. Setiap aspek dikategorikan 2 kategori, yaitu positif dan negatif. Berdasarkan hasil perhitungan didapat data sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
Gambaran Spesifik Tingkat Konsep Diri pada Aspek Fisik  
Data Deskriptif Aspek Fisik

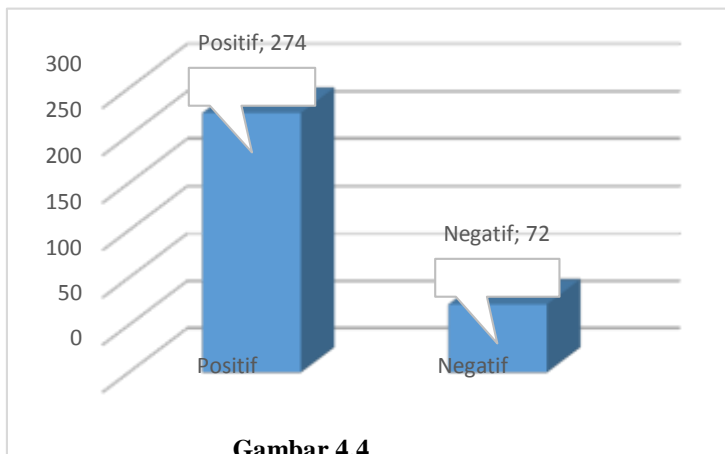
Aspek	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Fisik	8	40	24	5.33	17	38	26.71	3.90



**Tabel 4.6**  
**Gambaran Aspek Fisik Konsep Diri pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Hipotetik**

Kategorisasi	Norma	Interval	Frekuensi	Pro
Negatif	$X < \mu$	$X < 24$	72	20,8%
Positif	$X \geq \mu$	$X \geq 24$	274	79,2%

Berdasarkan data yang diperoleh responden yang termasuk kedalam kategori positif sebanyak 79,2% atau 274 orang. Sedangkan responden yang termasuk ke dalam kategorisasi negative sebanyak 20,8% atau 72 orang. Berikut digambarkan melalui gambar grafik 4.4:



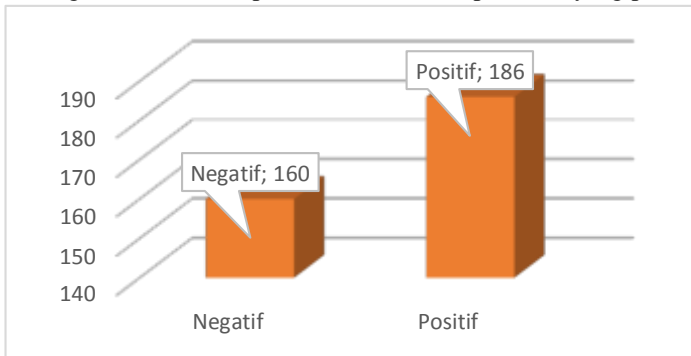
**Gambar 4.4**  
**Grafik Gambaran Aspek Fisik Konsep Diri Pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Hipotetik**

Hal yang sama dilakukan untuk setiap aspeknya, berdasarkan skor yang didapat dari sejumlah item yang merujuk pada aspek fisik median yang didapat dari hasil penelitian adalah 27. Sehingga siswa yang memiliki skor kurang dari 27 maka memiliki konsep diri berdasarkan aspek fisik yang negatif, jika sebaliknya maka siswa tersebut memiliki konsep diri berdasarkan aspek fisik yang positif.

**Tabel 4.7**  
**Gambaran Aspek Fisik Konsep Diri Pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Empirik**

Kategorisasi	Norma	Interval	Frekuensi	Pro
Negatif	$X < \mu$	$X < 27$	160	46%
Positif	$X \geq \mu$	$X \geq 27$	186	54%

Dari perbandingan data empirik yang didapat tampak bahwa berdasar aspek fisik 46% atau 160 orang dari responden yang diteliti memiliki konsep diri yang negative. Sisanya 46% atau sebanyak 186 orang memiliki konsep diri berdasarkan aspek fisik yang positif.



**Gambar 4.5**  
**Grafik Gambaran Aspek Fisik Konsep Diri Pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Empirik**

### 1. Gambaran Spesifik Tingkat Konsep Diri pada Aspek Sosial

Untuk menggambarkan secara spesifik tingkat konsep diri berdasarkan aspek social sebelumnya peneliti melakukan analisis skor pada setiap aspek yang hendak diukur. Selanjutnya skor tersebut di kelompokkan berdasarkan aspek dan dilakukan perhitungan untuk menentukan kategorinya. Setiap aspek dikategorikan 2 kategori, yaitu positif dan negatif. Berdasarkan hasil perhitungan didapat data sebagai berikut:

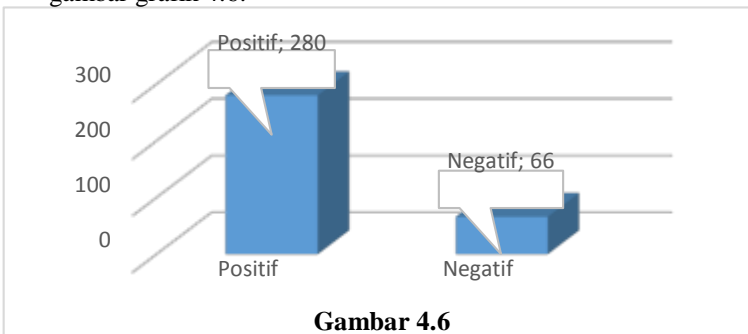
**Tabel 4.8**  
**Data Deskriptif Aspek Sosial Konsep Diri pada Siswa SMK di Kota Bandung**

Aspek	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Sosial	8	40	24	5.3	16	37	26.32	3.27

**Tabel 4.9**  
**Gambaran Aspek Sosial Konsep Diri Pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Hipotetik**

Kategorisasi	Norma	Interval	Frekuensi	Pro
Negatif	$X < \mu$	$X < 24$	66	19,1%
Positif	$X \geq \mu$	$X \geq 24$	280	80,9%

Berdasarkan data yang diperoleh responden yang termasuk kedalam kategori positif sebanyak 80,9% atau 280 orang. Sedangkan responden yang termasuk ke dalam kategorisasi negatif sebanyak 19,1% atau 66 orang. Berikut digambarkan melalui gambar grafik 4.6:



**Gambar 4.6**  
**Grafik Gambaran Aspek Sosial Konsep Diri Pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Hipotetik**

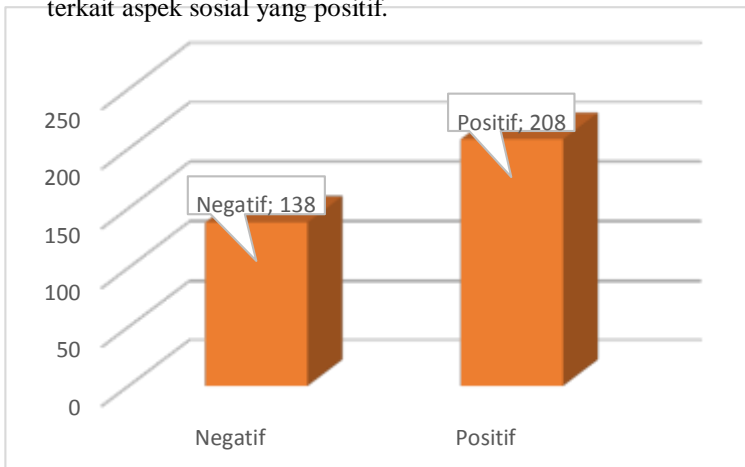
Pada aspek sosial median yang didapatkan dari data empirik adalah 26. Hal tersebut berarti jika siswa memiliki jumlah skor pada item-item yang merujuk pada aspek sosial kurang dari 26 maka siswa tersebut memiliki konsep diri negatif terkait aspek sosialnya,

sebaliknya jika siswa memiliki skor lebih besar atau sama dengan 26 maka siswa tersebut memiliki konsep diri yang positif terkait aspek sosialnya.

**Tabel 4.10**  
**Gambaran Aspek Sosial Konsep Diri Pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Empirik**

Kategorisasi	Norma	Interval	Frekuensi	Pro
Negatif	$X < \mu$	$X < 26$	138	40%
Positif	$X \geq \mu$	$X \geq 26$	208	60%

Pada data tersebut tampak bahwa 138 orang atau 40% siswa memiliki konsep diri terkait aspek sosial yang negatif. Sebaliknya sebanyak 208 orang atau 60% diantaranya memiliki konsep diri terkait aspek sosial yang positif.



**Gambar 4.7**

**Grafik Gambaran Aspek Sosial Konsep Diri Pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Empirik**

## 2. Gambaran Spesifik Tingkat Konsep Diri pada Aspek Moral

Untuk menggambarkan secara spesifik tingkat konsep diri berdasarkan aspek moral sebelumnya peneliti melakukan analisis skor pada setiap aspek yang hendak diukur. Selanjutnya skor tersebut di kelompokkan berdasarkan aspek dan dilakukan perhitungan untuk menentukan kategorinya. Setiap aspek dikategorikan 2 kategori, yaitu

Rika Maulida Dewi, 2018

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU MELANGGAR ATURAN (MISDEMEANORS) PADA SISWA SMK DI KOTA BANDUNG

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

positif dan negatif. Berdasarkan hasil perhitungan didapat data sebagai berikut:

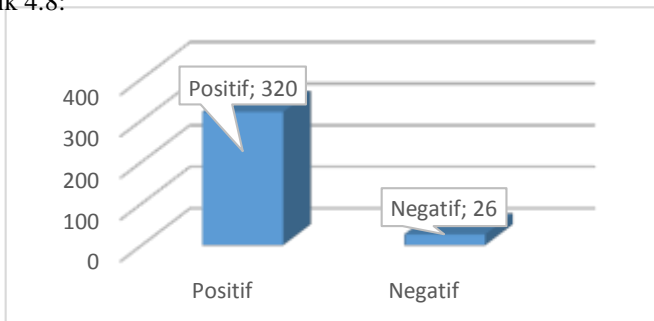
**Tabel 4.11**  
**Data Deskriptif Aspek Moral Konsep Diri Pada Siswa SMK di Kota Bandung**

Aspek	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Moral	8	40	24	5.3	19	40	29.31	3.88

**Tabel 4.12**  
**Gambaran Aspek Moral Konsep Diri Pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Hipotetik**

Kategorisasi	Norma	Interval	Frekuensi	Pro
Negatif	$X < \mu$	$X < 24$	26	7,5%
Positif	$X \geq \mu$	$X \geq 24$	320	92,5%

Berdasarkan data yang diperoleh responden yang termasuk kedalam kategori positif sebanyak 92,5% atau 320 orang. Sedangkan responden yang termasuk ke dalam kategorisasi negatif sebanyak 7,5% atau 26 orang. Berikut digambarkan melalui gambar grafik 4.8:



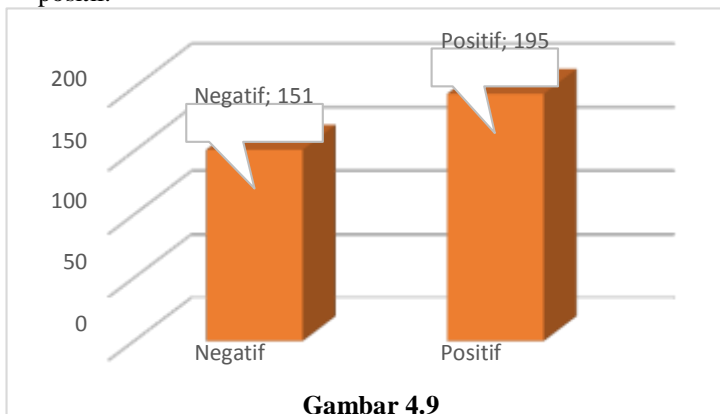
**Gambar 4.8**  
**Grafik Gambaran Aspek Moral Konsep Diri Pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Hipotetik**

Berdasarkan data yang diperoleh dari skor yang didapat untuk item-item yang merujuk pada aspek moral didapat median skor 29. Selanjutnya skor tersebut dibandingkan untuk menentukan kategori konsep diri terkait aspek moral dari responden penelitian.

**Tabel 4.13**  
**Gambaran Aspek Moral Konsep Diri Pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Empirik**

Kategorisasi	Norma	Interval	Frekuensi	Pro
Negatif	$X < \mu$	$X < 29$	151	44%
Positif	$X \geq \mu$	$X \geq 29$	195	56%

Dari tabel tersebut tampak 151 orang atau sebanyak 44% responden memiliki konsep diri yang negatif terkait aspek moral, dan sisanya sebanyak 195 orang atau 56% memiliki konsep diri positif.



**Gambar 4.9**  
**Grafik Gambaran Aspek Moral Konsep Diri Pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Empirik**

### 3. Gambaran Spesifik Tingkat Konsep Diri pada Aspek Psikis

Untuk menggambarkan secara spesifik tingkat konsep diri berdasarkan aspek psikis sebelumnya peneliti melakukan analisis skor pada setiap aspek yang hendak diukur. Selanjutnya skor tersebut di

kelompokkan berdasarkan aspek dan dilakukan perhitungan untuk menentukan kategorinya. Setiap aspek dikategorikan 2 kategori, yaitu positif dan negatif. Berdasarkan hasil perhitungan didapat data sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Data Deskriptif Aspek Psikis Konsep Diri pada Siswa SMK di Kota Bandung**

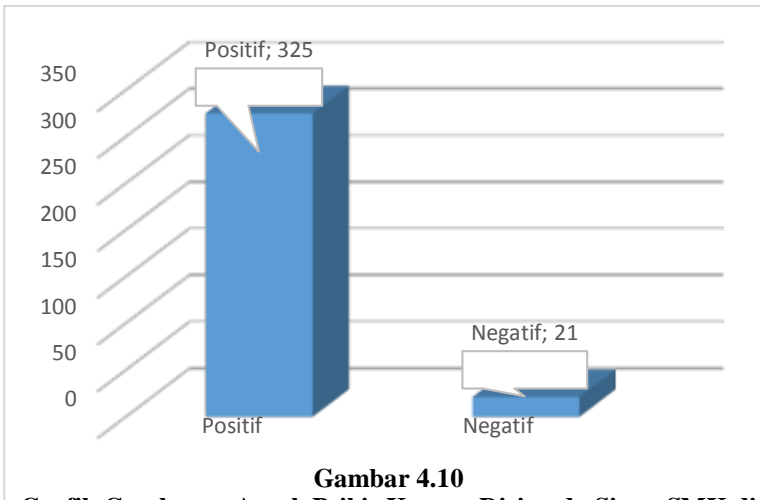
Aspek	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Psikis	8	40	24	5.3	19	40	28.76	3.53

**Tabel 4.15**

**Gambaran Aspek Psikis Konsep Diri pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Hipotetik**

Kategorisasi	Norma	Interval	Frekuensi	Pro
Negatif	$X < \mu$	$X < 24$	21	6,1%
Positif	$X \geq \mu$	$X \geq 24$	325	93,9%

Berdasarkan data yang diperoleh responden yang termasuk kedalam kategori positif sebanyak 93,9% atau 325 orang. Sedangkan responden yang termasuk ke dalam kategorisasi negatif sebanyak 6,1% atau 21 orang. Berikut digambarkan melalui gambar grafik 4.10:



**Gambar 4.10**  
**Grafik Gambaran Aspek Psikis Konsep Diri pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Hipotetik**

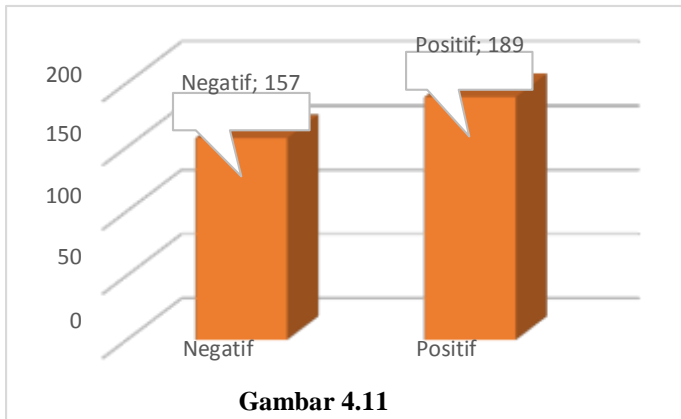
Untuk aspek psikis skor median yang didapat adalah 29. Selanjutnya skor tersebut dibandingkan dengan perolehan skor responden untuk item-item yang merujuk pada aspek psikis.

**Tabel 4.16**  
**Gambaran Aspek Psikis Konsep Diri pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Empirik**

Kategorisasi	Norma	Interval	Frekuensi	Pro
Negatif	$X < \mu$	$X < 29$	157	45%
Positif	$X \geq \mu$	$X \geq 29$	189	55%

Dari table tersebut tampak bahwa 157 orang memiliki konsep diri terkait aspek psikis yang negatif. Sisanya 189 orang atau 55% diantaranya memiliki konsep diri yang positif terkait aspek psikisnya.





**Gambar 4.11**  
**Grafik Gambaran Aspek Psikis Konsep Diri pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Empirik**

#### 4. Gambaran Spesifik Tingkat Konsep Diri pada Aspek Keluarga

Untuk menggambarkan secara spesifik tingkat konsep diri berdasarkan aspek keluarga sebelumnya peneliti melakukan analisis skor pada setiap aspek yang hendak diukur. Selanjutnya skor tersebut di kelompokkan berdasarkan aspek dan dilakukan perhitungan untuk menentukan kategorinya. Setiap aspek dikategorikan 2 kategori, yaitu positif dan negatif. Berdasarkan hasil perhitungan didapat data sebagai berikut:

**Tabel 4.17**

**Data Deskriptif Aspek Keluarga Konsep Diri Pada Konsep Diri pada Siswa SMK di Kota Bandung**

Aspek	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Keluarga	8	40	24	5.3	12	42	32.49	4.33

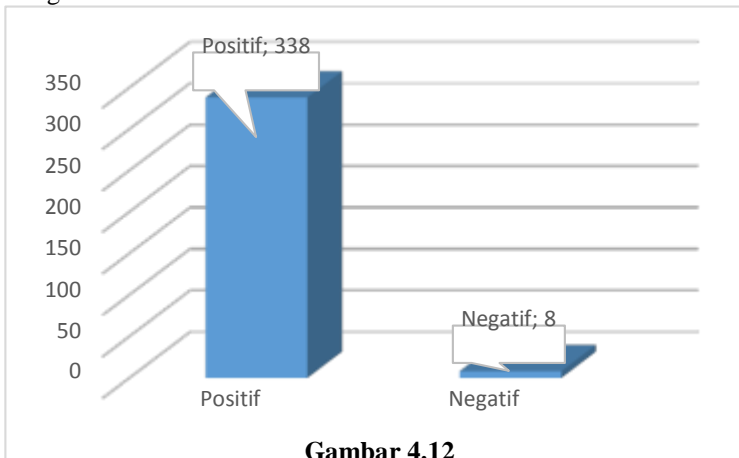
**Tabel 4.18**

**Gambaran Aspek Keluarga Konsep Diri pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Hipotetik**

Kategorisasi	Norma	Interval	Frekuensi	Pro
--------------	-------	----------	-----------	-----

Negatif	$X < \mu$	$X < 24$	8	2,3%
Positif	$X \geq \mu$	$X \geq 24$	338	97,7%

Berdasarkan data yang diperoleh responden yang termasuk kedalam kategori positif sebanyak 97,7% atau 338 orang. Sedangkan responden yang termasuk ke dalam kategorisasi negatif sebanyak 2,3% atau 8 orang. Berikut digambarkan melalui gambar grafik 4.12:



**Gambar 4.12**

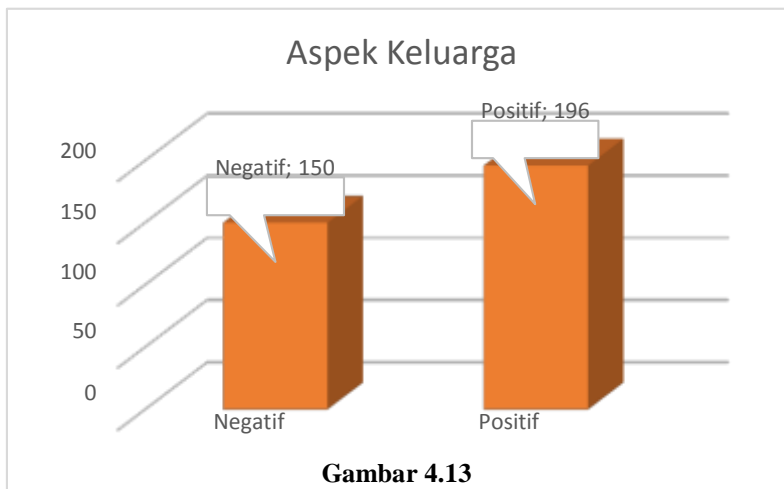
### **Grafik Gambaran Aspek Keluarga Konsep Diri Pada Konsep Diri pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Hipotetik**

Pada aspek keluarga didapat skor median 33, skor tersebut menjadi acuan untuk membagi responden penelitian kedalam 2 kategori, jika responden memiliki skor kurang dari 33 maka responden tersebut memiliki konsep diri yang negatif terkait aspek keluarga, sebaliknya jika skor reponden lebih dari atau sama dengan 33 maka responden tersebut memiliki konsep diri yang positif terkait aspek keluarga.

**Tabel 4.19**  
**Gambaran Aspek Keluarga Konsep Diri pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Empirik**

Kategorisasi	Norma	Interval	Frekuensi	Pro
Negatif	$X < \mu$	$X < 33$	150	43%
Positif	$X \geq \mu$	$X \geq 33$	196	57%

Dari data tersebut tampak bahwa 150 siswa atau 43% memiliki konsep diri terkait aspek keluarga yang negatif sedangkan sisanya sebanyak 196 siswa atau 57% diantaranya memiliki konsep diri yang positif terkait aspek keluarganya.



**Gambar 4.13**  
**Grafik Gambaran Aspek Keluarga pada Siswa SMK di Kota Bandung Berdasarkan Data Empirik**

### Gambaran Umum Tingkat *Misdemeanors* Pada Peserta Didik SMK

Untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat perilaku melanggar aturan (*Misdemeanors*) pada subjek penelitian, maka perlu dilakukan pengkategorian pada hasil skor yang didapat dari pengisian skala konsep diri. Berdasarkan perhitungan data, diperoleh hasil sebagai berikut:

Jumlah Item : 37 item

- Rentang Minimum : (jumlah item x skor terkecil)  $37 \times 1 = 37$
- Rentang Maksimum : (jumlah item x skor terbesar)  $37 \times 5 = 185$
- Mean Teoritis (M) : (Skor tertinggi + Skor terendah) : 2  
 $(185 + 37) : 2 = 111$
- Standar Deviasi (SD) : (Skor tertinggi - skor terendah) : 6  
 $(185 - 37) : 6 = 24,67$

Data penelitian yang telah dikumpulkan masih berupa data mentah (*raw score*). Agar data ini dapat dievaluasi maka perlu dilakukan grading, yaitu proses penerjemahan skor hasil tes yang telah dikonversikan ke dalam klasifikasi evaluasi menurut kriteria relevan (Azwar, 2006), Data yang diperoleh dari skala *misdemeanors* ini digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis.

**Tabel 4.20**  
**Data Deskriptif *Misdemeanors* pada Siswa SMK di Kota Bandung**

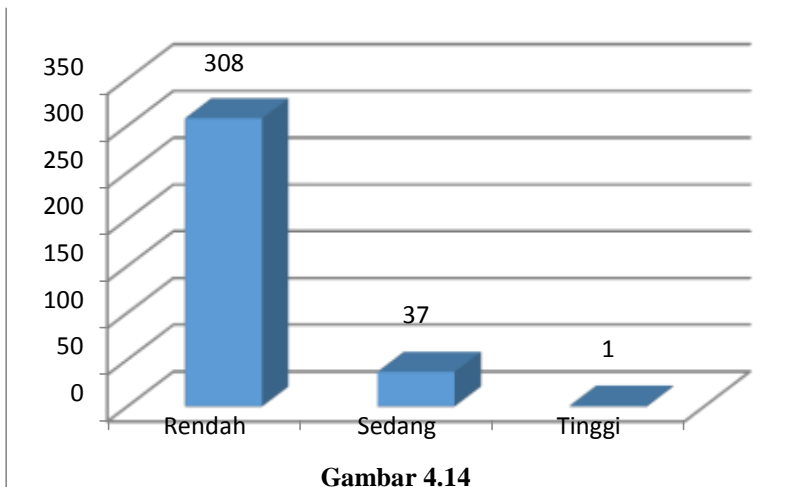
Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Mi n	Mak s	Mea n	SD	Mi n	Mak s	Mea n	SD
Misdemeanor	37	185	111	24.6 7	37	145	66.4 9	16.4 5

**Tabel 4.21**  
**Gambaran *Misdemeanors* pada Siswa SMK di Kota Bandung**

Kategorisasi	Norma	Interval	Frekuensi	Pro
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$	37 – 85	308	84,8%
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	86 – 135	37	10,2%
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	136 - 145	1	0,3%

Berdasarkan data yang diperoleh frekuensi tertinggi berada pada kategorisasi rendah sebanyak 84,8% atau 308 responden, kemudian kategorisasi sedang sebanyak 10,2% atau 37 responden, dan kategorisasi tinggi sebanyak 0,3% atau sebanyak 1 responden.

Berikut digambarkan melalui gambar grafik 4.14:



**Gambar 4.14**

**Grafik Gambaran *Misdemeanors* pada Siswa SMK di Kota Bandung**

## B. Uji Korelasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada siswa SMK. Untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut maka perlu dilakukan uji hipotesis. Uji Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik *nonparametric* yaitu uji korelasi *Rank Spearman*. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Rank Spearman* diperoleh nilai  $-0,384$  dengan Sig.  $0,000$ . Hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis yang berbunyi “semakin positif konsep diri remaja, maka semakin rendah perilaku melanggar aturan yang dilakukan oleh siswa SMK di Kota Bandung” diterima karena nilai Sig  $p < 0,05$ . Nilai R hitung yang didapat memiliki nilai minus menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan yang berbeda arah, hal tersebut berarti semakin positif konsep diri remaja, maka semakin rendah perilaku melanggar aturan yang dilakukan oleh siswa SMK di Kota Bandung.

## C. Pembahasan

Dari hasil Uji hipotesis yang dilakukan diperoleh nilai  $R_s = -0,384$

**Rika Maulida Dewi, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU MELANGGAR ATURAN (MISDEMEANORS) PADA SISWA SMK DI KOTA BANDUNG**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dengan Sig. 0,000. Hal tersebut berarti terdapat hubungan antara konsep diri dan *misdemeanors*, semakin positif konsep diri remaja maka semakin

**Rika Maulida Dewi, 2018**

***HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU MELANGGAR ATURAN  
(MISDEMEANORS) PADA SISWA SMK DI KOTA BANDUNG***

universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

rendah perilaku melanggar aturan yang dilakukan oleh siswa SMK di Kota Bandung. Ketika seseorang memiliki konsep diri yang positif individu akan dapat melakukan penyesuaian yang tepat, individu akan cenderung berperilaku, berkomunikasi, berpikir positif dan membangun, sehingga ia akan mampu menghargai dirinya dan melihat segala sesuatunya dengan perilaku positif yang dapat menunjang keberhasilannya di masa yang akan datang. Hal ini senada dengan pendapat Poole (1993) yang menyatakan seorang pribadi yang memiliki konsep diri yang positif mampu menempatkan batas-batas tertentu pada tindakan-tindakannya, dengan kata lain individu mengetahui bagaimana seharusnya bertindak menurut cara-cara tertentu yang dituntut secara moral. Hasil penelitian ini juga erat kaitannya dengan pendapat Calhoun, James dan Acocella, (1990) yang menyatakan bahwa dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil risiko, selalu optimis, dan percaya diri.

Selanjutnya, siswa yang mempunyai konsep diri yang positif akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, mengadakan hubungan baik dengan teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Sebaliknya, siswa yang mempunyai konsep diri negatif, akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berkompeten, tidak akan menggunakan potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga menimbulkan perasaan rendah diri, merasa ragu, kurang percaya diri dan sengaja mencari perhatian dan mengarahkannya kepada perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*). Hal tersebut sesuai dengan teori Coopersmith (2000), yang mengatakan bahwa remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan cenderung melakukan hal positif yang diharapkan masyarakat, sedangkan konsep diri yang negatif akan membuat remaja cenderung melanggar peraturan dan norma-norma masyarakat.

Setiap individu cenderung mengembangkan konsep diri yang didasarkan pada berbagai karakteristik yang dimiliki pada dirinya sehingga individu memiliki kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan konsep dirinya. Oleh karena itu, konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan individu sesuai

dengan kualitas konsep diri yang dimiliki. Kualitas konsep diri individu tergantung bagaimana individu tersebut memandang dirinya sendiri



dalam berbagai aspek. Setiap individu memiliki kualitas konsep diri yang berbeda-beda. Kualitas konsep diri berada dalam kontinum, mulai dari konsep diri yang negatif sampai konsep diri yang positif. Namun, dalam kenyataannya tidak ada konsep diri individu yang sepenuhnya negatif atau sebaliknya.

Setiap individu tidak dilahirkan dengan konsep diri. Konsep diri berasal dan berakar pada pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungan individu dengan individu yang lain. Pengalaman hubungan seseorang dengan orang lain memperlakukan individu akan membentuk gagasan tentang pribadi individu tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rakhmat (2001) bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tapi juga penilaian diri anda tentang diri individu. Pada masa remaja, baik anak laki-laki maupun anak perempuan sangat peka terhadap keadaan tubuh mereka yang tidak sesuai dengan gambaran masyarakat tentang tubuh ideal. Hal ini tidak mengherankan karena pada masa remaja itu terjadi perubahan fisik yang pesat.

		<u>Konsep Diri Misdemeanor</u>	
Spearman's rho	Fisik	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	.708**  0,000
		N	.708**  0,000
			346  346

Sejalan dengan hal tersebut, hasil korelasi aspek fisik dengan konsep diri didapatkan nilai  $R_s = 0,708$  dengan Sig. 0,000 hal tersebut dapat diartikan bahwa aspek fisik cukup berhubungan dengan konsep diri dibandingkan dengan aspek lain. Hal ini dapat dipahami sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif, mampu atau tidaknya siswa menerima keadaan fisiknya ditandai dengan tercapainya tugas-tugas perkembangan itu. Jika siswa tidak menerima keadaan fisiknya maka hal ini akan mempengaruhi konsep diri yang berkaitan dengan aspek fisik. Anak yang mempunyai tubuh yang ideal, kuat, gagah dan cantik akan menimbulkan penerimaan yang baik oleh orang lain dan juga oleh dirinya sendiri dan peran teman sebaya sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Burn (1998) bahwa konsep diri yang tinggi berhubungan dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang. Konsep diri pada

aspek fisik dalam hal materi mempunyai pengaruh terhadap konsep diri yang ia miliki. Sebagaimana yang diungkapkan Mudjiran (2007) konsep

		Konsep_Diri	Misdemeanor
		Correlation	.666**
		Coefficient	-.205**
Spearman's rho	Sosial	Sig. (2-tailed)	0,000
		N	346

diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuhnya. Adanya penilaian yang positif terhadap hal tersebut akan membentuk konsep diri yang positif terhadap individu itu sendiri begitu juga sebaliknya

Untuk mencapai konsep diri yang kokoh pada diri remaja secara fisik, maka orang yang berhubungan dengan remaja, seperti orang tua, guru dan keluarga lainnya agar menghindarkan celaan-celaan yang bersifat fisik yang membuat anak memiliki penilaian tentang dirinya secara negatif yaitu merasa tidak percaya diri dengan fisik yang dimiliki dan menjaga kondisi fisik remaja berada dalam keadaan sehat. Semakin sehat kondisi fisik seorang remaja semakin berkembang kemampuan intelektual, bakat, minat yang disalurkan memberikan pengaruh positif terhadap konsep diri remaja. Hardy, Malcolm dan Heyes, (1998) mengemukakan bahwa “Seorang anak sangat dipengaruhi oleh pandangan orang tuanya sendiri terhadap dirinya sebagai orang yang pandai, nakal, pendiam, gemuk, kuat dan sebagainya”, hal tersebut dapat dilihat dari aspek fisik terhadap perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*), Aspek ini memiliki kontribusi dari hasil uji korelasi aspek fisik dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) sebesar  $R_s = -0,160$  dengan Sig. 0,003.

Konsep diri sangat tergantung kepada cara lingkungan menerima kehadirannya. Apabila lingkungan menerima individu dengan baik, akan terbentuk konsep diri yang positif dan menilai dirinya sangat berarti. Sebaliknya jika lingkungan menolak, akan terbentuk konsep diri yang negatif dan menilai dirinya tidak dibutuhkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini dimana aspek social memiliki kontribusi terhadap konsep diri individu dengan nilai  $R_s = 0,666$  dengan Sig. 0,000. Hal ini berarti remaja memiliki hubungan sosial yang positif cenderung memiliki konsep diri yang positif. Selanjutnya Prayitno (2006) mengemukakan bahwa konsep diri remaja mempengaruhi tingkah laku sosialnya karena kesan tentang diri sendiri akan diproyeksikan dalam tingkah lakunya terhadap

orang lain. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif, cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam arti menghormati,

menghargai, dan mengasihi orang lain. Untuk mengembangkan konsep diri sosial remaja perlu diciptakan iklim sosial emosional yang menyenangkan, nyaman, menciptakan situasi yang memungkinkan siswa merasa sukses melalui pengalaman belajar.

Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya. Tergantung dari perkataan atau perbuatan orang lain pada dirinya. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Positif atau negatif konsep diri ini tergantung dari perlakuan kelompok pada individu. Konsep diri sosial merupakan awal mula pembentukan dasar individu dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Menurut Hurlock (1992) menyatakan bahwa “Pengalaman sosial yang dini merupakan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial dimasa depan dan pola perilaku terhadap orang lain”. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dicapai, hal ini mengandung makna bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya disamping individu lain. Khususnya manusia sebagai makhluk sosial merupakan bentuk dari berbagai pergaulan sosial yang menjadi bukti bahwa manusia membutuhkan kebersamaan dengan orang lain.

Hasil penelitian ini erat kaitanya dengan tugas-tugas perkembangan remaja yaitu mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman pria dan wanita. Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1992) adalah mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya pria dan wanita. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Positif atau tidaknya konsep diri tergantung positif atau tidaknya perlakuan orang dan teman sebaya kepada remaja tersebut. Hasil korelasi aspek sosial dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) menunjukkan adanya hubungan dengan nilai  $R_s = -0,205$  dengan Sig. 0,000 hal tersebut sejalan dengan penelitian Sulisworo (2010) mengenai hubungan mengenai persepsi kelompok teman sebaya dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*). Hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap peran kelompok teman sebaya dengan *misdemeanors*. Artinya semakin baik persepsi terhadap peran kelompok teman sebaya, maka semakin tinggi *misdemeanors* di sekolah Apabila perilaku remaja tidak sesuai dengan perilaku teman sebaya yang berperilaku negatif, teman sebaya yang berperilaku negatif akan mengkritik mereka dan melakukan persuasi agar perilaku siswa sesuai dengan perilaku kelompok. Karena pada masa remaja kelompok

teman sebaya memiliki kedudukan yang penting bagi remaja, maka remaja cenderung akan mengikuti kritik dan bujukan / tindakan persuasi

kelompok teman sebayanya. Adanya kebutuhan dan harapan untuk selalu dianggap sebagai teman dan tidak ingin dikucilkan atau dijauhi, membuat siswa mengulangi lagi perilaku pelanggaran. Hal tersebutlah yang memunculkan tingkah laku *misdemeanors* di sekolah, atau dengan kata lain munculnya perilaku *misdemeanors* ini terkait dengan terpenuhinya kebutuhan dan harapan remaja untuk mendapatkan pengakuan, penerimaan, dukungan dan tidak ingin dikucilkan oleh kelompok teman sebayanya.

		Konsep_Diri	Misdemeanor
Spearman's rho	Moral	Correlation	.697**
		Coefficient	
		Sig. (2-tailed)	0,000
		N	346

Aspek berikutnya adalah aspek moral, aspek ini memiliki  $R_s=0,697$  dengan Sig. 0,000 hal tersebut berarti aspek ini memiliki hubungan dengan konsep diri. Aspek moral, merupakan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah dalam kehidupan individu dan memandang nilai etika moral dirinya seperti kejujuran, tanggungjawab atas kegagalan yang dialaminya, religiusitas serta perilakunya. Aspek moral, meliputi nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang. Arti dan nilai moral, misalnya hubungan manusia dengan Tuhan, perasaan jadi orang “baik atau berdosa”, dan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap agama yang di anut. Hal tersebut juga berkaitan dengan hasil korelasi aspek moral dengan perilaku melanggar aturan, dari hasil uji korelasi aspek ini memiliki hubungan dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) dengan nilai  $R_s=-0,291$  dengan Sig. 0,000. Hal tersebut tampak juga pada hasil penelitian ini dan dapat dipahami bahwa aspek moral memberikan arah pada tingkah laku individu sehari-hari sehingga individu dapat melakukan penyesuaian diri yang optimal. Individu yang memiliki aspek moral yang tinggi ia cenderung untuk mengikuti aturan yang berlaku dan meminimalisir perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*).

			Konsep_Diri	Misdemeanor
		Correlation Coefficient	.664**	-.372**
Spearman's rho	Psikis	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000
		N	346	346

Aspek lain yang memiliki kontribusi pada konsep diri individu adalah aspek psikis, aspek ini memiliki kontribusi sebesar  $R_s=0,664$  dengan Sig. 0,000 hal tersebut dapat diartikan bahwa aspek psikis memiliki hubungan dengan konsep diri individu. Sedangkan jika dihubungkan dengan perilaku melanggar aturan aspek ini memiliki nilai  $R_s= -372$  dengan Sig.0.000 hal tersebut berarti bahwa aspek ini berhubungan dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*). Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri. (Hurlock, 1999). Individu dengan harga diri yang tinggi memiliki perasaan yang berasal dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan dan kegagalan, tetap merasa sebagai orang yang penting dan berharga (Stuart, 2007). Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Misalnya seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup positif, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai sesuatu yang diinginkan. Sebaliknya, remaja yang memiliki harga diri yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Pada remaja yang memiliki harga diri negatif inilah sering muncul perilaku negatif. Berawal dari perasaan tidak mampu dan berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat atau berkelahi,



misalnya, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari  
lingkungannya (Burn, 1993). 60

Tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak menyukai dirinya (Sullivan dalam Rakhmat, 1986) yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Perasaan rendah diri ini dapat melemahkan fungsi berfikir, intelektual dan kemauan remaja. Semakin kuat perasaan inferior remaja dan semakin tidak terkontrol, dampaknya semakin menghambat dan melumpuhkan kehidupan psikis remaja, melumpuhkan pula daya adaptasi remaja dalam masyarakat, sebagai akibat *jauhnya* remaja melakukan reaksi yang *over* misalnya *overacting*, *overcompensative*, kenakalan, menjadi ekplosif dan gemar berkelahi dan melakukan kekerasan (Kartono, 2008).

		Konsep Diri Misdemeanor		
Spearman's rho	Keluarga	Correlation	.638**	-.352**
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	0,000	0,000
		N	346	346

Berdasarkan data yang diperoleh tampak individu yang memiliki konsep diri yang positif dengan beberapa aspek pada kategori tinggi cenderung rendah dalam melakukan tingkah laku melanggar aturan (*misdemeanors*). Salah satu aspek yang menentukan adalah aspek keluarga. Hal tersebut juga dapat terlihat dari hasil korelasi antara aspek keluarga dengan konsep diri, hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang cukup erat antara aspek keluarga dengan konsep diri individu dengan nilai  $R_s=0,638$  dan Sig. 0,000, sedangkan terdapat hubungan antara aspek keluarga dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) dengan nilai  $R_s=-0,352$  dengan Sig. 0,000.

Aspek keluarga meliputi perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Muniriyanto dan Suharnan (2014) bahwa ada korelasi negatif sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Marina (2000), menemukan bahwa remaja yang terpenuhi kebutuhannya secara psikologis lebih kecil untuk berperilaku *delinquent*. tentang hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku kenakalan remaja pada remaja tengah. Hasil penelitian tersebut menyatakan ada

hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga,

menandakan semakin rendahnya kenakalan remaja pada remaja. Kebutuhan psikologis ini akan didapatkan remaja dari keluarga yang harmonis dan sehat. Dalam keluarga harmonis, seluruh anggota keluarga merasa dicintai, dan mencintai, merasa terpenuhi kebutuhan biologis dan psikologisnya, saling menghargai dan mengembangkan sistem interaksi yang memungkinkan setiap anggota menggunakan seluruh potensinya. Keluarga juga mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian seorang remaja. Dalam keluarga yang sehat dan harmonis, anak akan mendapatkan latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan perilaku yang terkontrol. Selain itu anak juga memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab serta belajar bekerja sama dan berbagi dengan orang lain. Dengan kata lain seorang anak dalam keluarga yang diwarnai dengan kehangatan dan keakraban (keluarga harmonis) akan terbentuk dasar hidup kelompok yang baik sebagai landasan hidupnya di masyarakat nantinya.

Lingkungan keluarga yang kurang harmonis sering kali dianggap memberikan kontribusi terhadap munculnya kenakalan pada remaja, karena remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak harmonis akan mempersepsi rumahnya sebagai tempat yang tidak menyenangkan dan melakukan hal-hal yang melanggar norma di masyarakat sebagai salah satu cara untuk menyatakan protes pada orangtua. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Hawari (1997), yang meneliti tiga kondisi keluarga yang berbeda yaitu; keluarga berantakan (tidak harmonis), keluarga yang biasa-biasa saja, dan keluarga yang harmonis. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis mempunyai risiko lebih besar untuk terganggu jiwanya, yang selanjutnya mempunyai kecenderungan besar untuk menjadi remaja nakal dengan melakukan tindakan-tindakan anti sosial. Remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu spontan, kreatif dan orisinil, menghargai diri sendiri dan orang lain, bebas dan dapat mengantisipasi hal negatif serta memandang dirinya secara utuh, disukai, diinginkan dan diterima oleh orang lain (Combs Snygg dalam Shiffer dkk., 1977). Tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak menyukai dirinya (Sullivan dalam Rakhmat, 2001) yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

**Rika Maulida Dewi, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU MELANGGAR ATURAN (MISDEMEANORS) PADA SISWA SMK DI KOTA BANDUNG**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan yaitu sampel yang digunakan kurang proposional dilihat dari jenis kelaminnya, selain itu beberapa subjek penelitian dimungkinkan tidak mengisi skala penelitian dengan sungguh-sungguh, hal tersebut mengakibatkan data penelitian kurang menggambarkan fenomena yang sebenarnya di lapangan.